

PERAN LITERASI DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN IDENTITAS KEBANGSAAN

Oleh

Rahma Rahimah

Abstrak

Indonesia sebagai negara dengan warisan budaya yang melimpah dan beragam, menghadapi tantangan yang sangat besar dalam melestarikan dan mengembangkannya di era globalisasi yang semakin pesat. Di era modern, budaya asing dengan mudah masuk melalui berbagai saluran, seperti media sosial, hiburan, dan teknologi digital. Jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang kuat terhadap budaya sendiri, maka identitas nasional akan mudah luntur. Salah satu kunci untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan menggalakkan literasi, khususnya literasi seni dan budaya. Literasi media adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media guna mengakses, analisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang akan dipengaruhi oleh media yang ada misalnya berupa televisi, film, radio, musik terekam, surat kabar dan majalah. Dari media itu masih ditambah dengan dengan internet bahkan kini pun melalui telepon seluler dapat diakses. Pengenalan konsep literasi ini menjadi sangat relevan, terutama di tengah perkembangan teknologi dan dinamika sosial politik yang semakin kompleks. Kurangnya literasi, khususnya literasi budaya dan sejarah, bisa menyebabkan generasi muda. Hal ini berpotensi akan menyebabkan lemahnya karakter bangsa, tandanya adalah rendahnya toleransi, tidak adanya rasa cinta tanah air, dan mudahnya dipengaruhi budaya asing yang negatif. Kemiskinan literasi media dan teknologi di sisi lain menyebabkan masyarakat rentan terhadap arus informasi yang menyesatkan dan propaganda yang bisa menggerus identitas nasional. Oleh karena itu, peningkatan literasi menjadi sangat mendesak. Literasi seni dan budaya misalnya akan meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal, membangun masyarakat yang berbudaya tinggi dan menghargai karya seni dan budaya bangsa sendiri.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Karakter, Identitas Kebangsaan, Membangun Kemandirian Bangsa

Abstract

Indonesia as a country with abundant and diverse cultural heritage, faces a very big challenge in preserving and developing it in the era of increasingly rapid globalization. In the modern era, foreign cultures easily enter through various channels, such as social media, entertainment, and digital technology. If not accompanied by a strong understanding of one's own culture, then national identity will easily fade. One of the keys to facing this challenge is to promote literacy, especially arts literacy and culture. Media literacy is ability someone for use various media for access, analysis and production recorded, newspapers and information for various purposes in a person's daily life that will be influenced by existing media such as television, film, radio, music, magazines. From that media, it is still added with the internet and now it can be accessed via mobile phones. The introduction of this literacy concept is very relevant, especially in increasingly complex socio-political. Lack of literacy, especially cultural and historical literacy, can cause the younger generation. This has the potential to cause a weak national character, the signs of which are low tolerance, no love for the homeland, and easy influence of negative foreign cultures. The poverty of media and technology literacy on the other hand makes society vulnerable to misleading information flows and propaganda that can erode national identity. Therefore, increasing literacy is very urgent. Literacy art and culture, for example, will increase appreciation for local cultural riches, build a highly cultured society and appreciate the nation's own artistic and cultural works.

Keywords: Literacy Culture, Character, National Identity, Building National Independence

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang beraneka suku, budaya, dan agama, memerlukan dasar yang kuat untuk membentuk adanya persatuan dan kesatuan bangsa. Dasar tersebut tidak lain adalah karakter dan identitas kebangsaan yang kuat. Dalam era globalisasi serba cepat dan informasi yang begitu deras ini, literasi berperan krusial dalam membentuk karakter dan identitas tersebut. Pemahaman literasi bukan hanya sekedar dapat membaca dan menulis. Literasi meliputi pemahaman yang lebih sempit serta lebih luas, yaitu literasi budaya, sejarah, media, teknologi, ekonomi, kewirausahaan, hingga literasi seni dan budaya. Kurangnya literasi, khususnya literasi budaya dan sejarah, bisa menyebabkan generasi muda merasa kehilangan pemahaman mendalam akan nilai-nilai luhur bangsa, seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Hal ini berpotensi akan menyebabkan lemahnya karakter bangsa, tanda-tandanya adalah rendahnya toleransi, tidak adanya rasa cinta tanah air, dan mudahnya dipengaruhi budaya asing yang negatif. Kemiskinan literasi media dan teknologi di sisi lain menyebabkan masyarakat rentan terhadap arus informasi yang menyesatkan dan propaganda yang bisa menggerus identitas nasional. Oleh karena itu, peningkatan literasi menjadi sangat mendesak. Literasi seni dan budaya misalnya akan meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal, membangun masyarakat yang berbudaya tinggi dan menghargai karya seni dan budaya bangsa sendiri.

Namun, upaya peningkatan literasi di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Akses buku dan materi bacaan yang masih terpangkas di beberapa wilayah, serta kurangnya keinginan baca di kalangan masyarakat, merupakan hambatan utama. Karena itu, perlu ada solusi konkret dan terpadu, seperti program literasi di sekolah dan universitas, pengembangan perpustakaan komunitas yang memadai, serta kampanye literasi yang skala besar dan kreatif untuk mengembangkan minat baca di semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, literasi dapat menjadi jembatan menuju masyarakat Indonesia yang berkarakter, berbudaya, dan berdaulat.

Literasi Sebagai Pondasi Karakter Bangsa

Literasi adalah keterampilan individu untuk memahami, mengelola, dan menerapkan informasi dalam berbagai situasi (Hartati dalam Widodo, 2020). Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan informasi secara kritis, memungkinkan setiap orang mengakses pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup (Yusuf et al., 2020). Literasi Budaya menurut Yusuf, dkk (2020) merupakan kemampuan individu dalam memahami kondisi budaya serta perbedaan antarbudaya dengan tujuan untuk mewujudkan harmonisasi dan melestarikan budaya.

Khususnya literasi budaya dan sejarah, dimasa yang serba canggih ini, literasi sering kali terabaikan bahkan cenderung banyak yang tidak memiliki minat untuk mengetahui hal-hal baru yang berkaitan dengan konten positif melalui literasi. Banyak sekali orang-orang menyalahgunakan teknologi sebagai sarana informasi yang tidak akurat berupa isu hoax. Minimnya literasi dapat berdampak negatif pada nilai karakter. Untuk membentuk karakter bangsa yang berkualitas, budaya literasi sangatlah penting. Dengan melestarikan, mengaplikasikan dan memahami pengetahuan yang didapat melalui literasi. Maka dengan adanya lembaga pendidikan, sekolah, dan program sosial lainnya dapat mempromosikan literasi budaya dan sejarah, dengan cara yang menarik namun tidak terkesan memaksa. Literasi budaya dan sejarah yang rendah, maka menyebabkan hal negatif akan berdampak bagi bangsa ini, seperti:

1. Kurangnya Penghargaan terhadap Nilai-Nilai Budaya: Literasi budaya memungkinkan seseorang untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang ada di negaranya. Minimnya pemahaman ini dapat mengakibatkan kurangnya penghargaan terhadap warisan budaya, sejarah, dan tradisi yang mungkin menjadi bagian penting dari identitas nasional.
2. Lemahnya Karakter Kebangsaan: Karakter kebangsaan mencakup nilai-nilai seperti persatuan, persaudaraan, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap negara. Minimnya literasi budaya dan sejarah dapat melemahkan karakter kebangsaan, mengurangi kesatuan sosial, dan menghambat pembangunan yang berkelanjutan.

3. Kebodohan yang tidak berujung: rendahnya literasi sangat berdampak pada pengetahuan yang menyebabkan ketidaktahuan dalam bidang pendidikan tertentu.
4. Sikap toleransi yang mulai menurun: di negara yang beranekaragam, sikap toleransi sangatlah diperlukan karena kurangnya pemahaman isi atau konten media maupun perbedaan yang beragam dapat membuat orang mudah tersinggung.
5. Kurangnya pengetahuan terhadap sejarah yang merupakan pengalaman masa lampau yang dapat diambil pelajaran nya agar tidak terulang kembali, melalui literasi yang efektif dan efisien.

Meningkatkan tradisi budaya literasi yang efektif sebaiknya di biasakan sejak dini, agar dapat mengembangkan karakter bangsa yang berkualitas dan memahami keberagaman. Literasi budaya dan sejarah bersangkutan dengan kemampuan memahami, mengalisis dan mengevaluasi kebudayaan maupun peristiwa sejarah secara kritis berdasarkan sumber yang valid dan memang dipercaya. Menekankan pentingnya literasi dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia, toleran, dan cinta tanah air sangatlah dibutuhkan, karena dengan adanya literasi kita banyak mengetahui bagaimana masalah harus diselesaikan dengan baik. Membentuk karakter yang mulia dapat dipelajari melalui keteladanan tokoh sejarah seperti Soekarno, Hatta dan lainnya yang dapat menginspirasi kita untuk meneladani semangat juang dan membangun kesadaran terhadap sikap menghargai jerih payah pahlawan dan terbentuknya rasa syukur. Dan dengan adanya literasi sejarah kita mengetahui dan mempelajari konsekuensi dari tindakan baik maupun buruk sehingga kita lebih bijak dalam bersikap.

Selain membentuk karakter yang berakhlak mulia, literasi budaya dan sejarah juga dapat menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan dan keberagaman di suatu bangsa, seperti memahami keberagaman budaya dengan saling terbuka, menerima dan membantu segala perbedaan. Kemudian dengan adanya literasi kita dapat mencegah konflik sosial dengan belajar dari sejarah maupun budaya, karena dengan literasi kita mengerti satu sama lain bagaimana mengatasi masalah dengan bijak. Konflik antar kelompok dapat membuat kita lebih berhati-hati dalam bersikap dan menjaga keharmonisan sosial. Dengan begitu literasi sangat bermanfaat dalam menanamkan cinta tanah air, karena dapat membantu memahami sejarah, budaya dan keberagaman bangsa. Sama halnya menghargai sejarah perjuangan bangsa sebagai bentuk tanggung jawab menjaga negara dan menjaga identitas

nasional dengan membangun masa depan bangsa. Seperti halnya dengan bergotong-royong, bersilaturahim, menciptakan lingkungan yang rukun.

Literasi untuk Membangun Identitas Nasional yang Kuat

Literasi media dapat dipahami sebagai proses dalam mengakses, menganalisis secara kritis pesan-pesan yang terdapat dalam media, kemudian menciptakan pesan menggunakan alat media (Hobbs, 1996: 107). Pemahaman lain perihal literasi media seperti dikemukakan oleh (Rubin, 1998: 96) bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesan tersebut. Tujuan dari melek media/literasi media adalah:

1. Membantu orang mengembangkan pemahaman yang lebih baik.
2. Membantu mereka untuk dapat mengendalikan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengendalian dimulai dengan kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara pesan media yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan pesan media yang “merusak.” (Rahmi, 2013; 56).

Literasi media adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media guna mengakses, analisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang akan dipengaruhi oleh media yang ada misalnya berupa televisi, film, radio, musik terekam, surat kabar dan majalah. Dari media itu masih ditambah dengan dengan internet bahkan kini pun melalui telepon seluler dapat diakses. Dengan adanya literasi media dan teknologi yang dapat membantu memahami budaya dan identitas nasional dalam konteks global. Meluasnya teknologi yang begitu cepat dan canggih, kita dapat dengan mudah menerima segala informasi. Namun penggunaan literasi media dan teknologi dengan bijak merupakan salah satu kebijakan masing-masing, banyaknya budaya maupun trend dari luar yang muncul berawal dari media sebaiknya diperhatikan. Apakah yang masuk kedalam media ataupun teknologi kita termasuk kebaikan atau keburukan yang membahayakan keselamatan diri maupun negara ini.

Karena budaya luar yang dengan mudahnya masuk kedalam Negera Indonesia yang penuh dengan keanekaragaman ini, melalui media dan teknologi perubahan bisa berlangsung secara cepat. Literasi media juga memiliki banyak hal negatif dan positif nya. Dalam membangun literasi media dan teknologi yang baik maka kita sebagai warga negara yang baik harus bijak dalam mengaplikasikan media dan teknologi. Beberapa hal positif yang diperoleh apabila menggunakan media dan teknologi yaitu:

1. Akses Informasi Lebih Luas – Memudahkan akses ke berbagai informasi, meningkatkan wawasan, dan mempercepat pembelajaran.
2. Meningkatkan keterampilan berfikir- meningkatkan keterampilan secara kritis dan analitis melalui perubahan bertahap yang diperoleh saat menganalisis media.
3. Mempermudah pekerjaan- secara bersama informasi bisa mempermudah pekerjaan dan meningkatkan produktivitas dalam bekerja dan sekarang ini teknologi digital bisa mempermudah kita mencari pekerjaan tanpa harus ditempat lokasi dan literasi digital membuka peluang untuk pekerjaan yang lebih fleksibel.
4. Memajukan dunia pendidikan- dalam era sekarang ini literasi media dan teknologi sangat diperlukan dalam dunia pendidikan agar dapat memudahkan para guru untuk mengajar murid dalam pembelajaran yang tidak membosankan atau monoton.

Dengan demikian kita harus mengenali diri kita dan menciptakan identitas nasional yang baik agar tidak ada hal-hal buruk terjadi pada kita, untuk membangun identitas nasional yang kuat maka kita harus melestarikan kebudayaan lokal dan memperkuat identitas kita sebagai warga negara yang baik, meskipun banyak sekali budaya asing yang datang dengan mudahnya masuk, mudah pula diterima oleh masyarakat sekitar. Meningkatkan budaya literasi media dan teknologi sangatlah penting agar kita dapat mengetahui informasi yang mudah tersebar dengan memastikan kebenarannya. Membangun identitas nasional dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

1. Memperkuat atau mengajarkan pendidikan kebangsaan seperti toleransi, gotong royong, persatuan kebangsaan, saling berinteraksi dan menjalin komunikasi yang baik antar sesama bangsa.
2. Melestarikan budaya dan bahasa nasional yang baik dan sopan sebagai alat komunikasi utama. Dengan keanekaragaman yang menarik kita patut menumbuhkan kepedulian terhadap perbedaan, sehingga dapat menjadi panutan bagi generasi yang akan

mendatang. Serta melestarikan seni budaya seperti tari, musik, dan tradisi lokal lainnya untuk memperkuat kebanggaan terhadap warisan budaya.

3. Menghindari diskriminasi dan memperjuangkan kesetaraan bagi semua warga negara. Agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa persatuan dalam keberagaman. Dan menunjukkan sikap toleransi terhadap berbagai suku, agama dan budaya.
4. Mengedepankan kisah-kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh nasional dan peristiwa penting dalam sejarah bangsa agar kita mengerti bagaimana cara kita mempelajari pengalaman dan mengambil keputusan dengan bijak. Kemudian menggunakan media massa dan media sosial untuk menyebarkan pesan kebangsaan yang positif. Supaya lebih dikenal oleh bangsa lain atau kita dapat memperkenalkan budaya yang baik di negara yang sangat beragam.

Literasi sebagai Jembatan Menuju Masyarakat Berbudaya

Indonesia sebagai negara dengan warisan budaya yang melimpah dan beragam, menghadapi tantangan yang sangat besar dalam melestarikan dan mengembangkannya di era globalisasi yang semakin pesat. Era modern, budaya asing dengan mudah masuk melalui berbagai saluran, seperti media sosial, hiburan, dan teknologi digital. Jika tidak dibarengi dengan pemahaman yang kuat terhadap budaya sendiri, maka identitas nasional akan mudah luntur. Salah satu kunci untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan menggalakkan literasi, khususnya literasi seni dan budaya. Literasi dalam konteks ini tidak terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam seni dan budaya suatu bangsa. Literasi seni dan budaya memiliki peran kunci sebagai jembatan penting menuju masyarakat berbudaya, di mana warga negara memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menghargai, melestarikan, dan mengembangkan warisan budayanya. Peran Seni dan Budaya dalam Membentuk Karakter Bangsa Seni dan budaya, yang meliputi karya, musik, tari, sastra, arsitektur, dan pertunjukan.

Seni dan budaya tidak hanya merupakan hasil kreativitas manusia, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai luhur yang diimplementasikan dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai identitas nasional kontemporer dan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam

bermasyarakat. Misalnya, wayang kulit, pertunjukan boneka tradisional Indonesia yang diakui UNESCO sebagai situs warisan budaya dunia, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga bertindak sebagai guru moral dan etika. Lakon-lakon boneka seperti Ramayana dan Mahabharata menyebarkan moral yang baik, kejujuran, keberanian, dan keadilan yang bertindak sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Demikian halnya dengan batik, memahami filosofi di balik setiap motif batik yang merupakan kearifan lokal Jawa. Batik adalah filosofi kehidupan masyarakat Jawa, dengan ajaran sabar, ketekunan, dan keharmonian. Batik, lebih dari sekadar kain bermotif, melainkan sebuah wujud dari filosofi hidup masyarakat Jawa yang kaya akan makna. Ini merupakan warisan budaya yang sangat penting untuk dilestarikan. Di balik setiap proses pembuatannya, mulai dari pemilihan bahan hingga sentuhan akhir, tersimpan ajaran mengenai kesabaran, ketekunan, dan keharmonisan. Setiap motif bukan sekadar hiasan, melainkan simbol yang sarat dengan arti dan pesan moral. Contohnya, motif Parang tidak hanya mencerminkan kekuatan dan keberanian, tetapi juga menggambarkan perjalanan hidup yang penuh dengan dinamika dan tantangan yang harus dihadapi dengan tekun. Sementara itu, Kawung, melambangkan kesucian dan kejujuran, mengajarkan nilai-nilai moral yang harus dijunjung tinggi.

Literasi kini menjadi sebuah istilah yang menarik perhatian di era ini. Khususnya Literasi seni dan budaya sebagai iconic bangsa Indonesia dengan keanekaragamannya. Pengenalan konsep literasi ini menjadi sangat relevan, terutama di tengah perkembangan teknologi dan dinamika sosial politik yang semakin kompleks. Pancasila, sebagai ideologi dan identitas bangsa Indonesia, juga menghadapi berbagai tantangan yang tidak mudah. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia dituntut untuk mengembangkan budaya literasi sebagai syarat kecakapan hidup di abad ke-21. Upaya ini harus dilakukan secara terintegrasi, dimulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang ditetapkan oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 menjadi sangat penting, tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh masyarakat. Enam literasi dasar ini meliputi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai budaya Indonesia sebagai identitas bangsa, sedangkan literasi kewarganegaraan meliputi pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Keterampilan ini sangat penting untuk dikuasai di abad ke-21, mengingat Indonesia kaya akan keragaman suku, bahasa, tradisi, adat istiadat, kepercayaan, dan struktur sosial. Di antara enam literasi dasar, literasi budaya dan kewarganegaraan memiliki peran yang krusial.

Tantangan dan Solusi Peningkatan Literasi Bangsa di era globalisasi

Sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam membangun karakter dan identitas nasional yang kokoh. Di tengah era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat, upaya untuk mempertahankan nilai-nilai kebangsaan menjadi semakin kompleks. Salah satu pilar penting dalam menghadapi tantangan ini adalah literasi. Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga termasuk kemampuan berpikir kritis, menganalisis data, serta memahami sejarah, budaya, dan nilai-nilai bangsa. Literasi yang kuat adalah landasan bagi masyarakat yang cerdas, kreatif, dan empati terhadap identitas nasional. Sayangnya, masih terdapat berbagai rintangan dalam menciptakan penduduk yang memiliki tingkat literasi tinggi di Indonesia. Peningkatan literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membangun bangsa yang berpikir, sadar budaya, dan berkarakter nasional. Literasi adalah pintu gerbang yang membawa bangsa menuju kesejahteraan; melalui masyarakat yang terdidik, Indonesia akan melahirkan generasi inovatif yang mampu bersaing di kancah global. Jalan Menuju Masyarakat Berliterasi Tinggi Memang Penuh Tantangan Tapi dengan kerja sama dan komitmen semua elemen bangsa ini, impian ini bukanlah sesuatu yang mustahil untuk direalisasi. Beberapa tantangan yang harus secara bijak dihadapi berkaitan dengan peran literasi dan identitas persatuan bangsa yaitu:

1. Kurangnya Akses Terhadap Bahan Bacaan dan Infrastruktur Literasi

Ketidakmerataan pada akses terhadap bahan bacaan berkualitas adalah salah satu dari permasalahan terbesar dalam melaksanakan peningkatan literasi di Indonesia. Keterbatasan infrastruktur literasi, terutama di pedesaan, merupakan penghalang utama; beberapa daerah masih belum mengalami penyediaan perpustakaan atau taman baca

yang memadai. Juga, relatif tingginya harga buku menambah kesulitan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah untuk mencapai akses ke literatur berkualitas. Pada sisi lain, keterbatasan akses internet dan ketersediaannya bahan baca digital di mayoritas daerah semakin parah kondisinya, dengan mempertimbangkan peran literatur elektronik pada era digital sekarang ini. Ketiga hal tersebut bersamaan menghalangi usaha peningkatan literasi yang merata di seluruh Indonesia.

2. Minat Baca Masyarakat Rendah

Rendahnya minat baca di Indonesia adalah tantangan serius yang harus diatasi demi meningkatkan literasi nasional. Beberapa faktor yang saling terkait turut berperan dalam kondisi ini. Pertama, kurangnya kebiasaan membaca sejak dulu dalam lingkungan keluarga menyebabkan anak-anak kehilangan motivasi untuk membaca dan mengembangkan kecintaan terhadap buku. Kedua, Rendahnya minat baca disebabkan oleh ketersediaan konten bacaan yang kurang menarik dan kurang sesuai dengan kebutuhan serta selera baca anak-anak dan remaja. Ketiga, penggunaan media sosial dan hiburan digital yang berlebihan sehingga menyita waktu hiburan warga masyarakat, serta kontennya yang seringkali bersifat menghibur namun kurang mendidik, semakin memperburuk Indonesian reading culture. Ketiganya berinteraksi satu dengan lainnya dan perlu dikelola secara komprehensif untuk meningkatkan minat baca rakyat.

3. Ketidakadanya Program Literasi Terintegrasi dan Berkelanjutan

Lembaga literasi di Indonesia, walaupun melibatkan berbagai elemen termasuk pemerintah, LSM, dan masyarakat, kerap menemukan hambatan dalam segi integrasi dan keberlanjutan. Koordinasi yang rendah antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menyebabkan program-program ini berjalan terisolasi dan kurang efektif. Selain itu, semakin sedikitnya evaluasi dan pemantauan secara berencana terhadap kemampuan program yang sudah dijalankan mempertahankan kesulitan untuk melakukan peningkatan dan penyesuaian perbaikan. Selain itu, semakin kurangnya insentif bagi masyarakat untuk berperan aktif di program literasi juga menjadi hambatan. Ketiga masalah ini saling terkait dan perlu ditangani secara holistik untuk memungkinkan program literasi dapat berjalan secara terintegrasi, berkelanjutan, dan memberi dampak yang signifikan terhadap perubahan tingkat literasi nasional.

Untuk menghadapi masalah-masalah tersebut, dibutuhkan solusi yang melibatkan banyak pihak dari mulai pemerintah, sektor swasta, hingga masyarakat luas. Beberapa solusi konkret yang bisa dilakukan :

1. Meningkatkan Akses terhadap Buku dan Bahan Bacaan Berkualitas

Pemerintah berperan sangat penting untuk melebarkan akses terhadap bahan bacaan bagi seluruh lapisan masyarakat. Untuk mencapai pemerataan akses, terutama di daerah-daerah terpencil yang sering diabaikan, langkah-langkah strategis harus diambil. Salah satu prioritas utama adalah pembangunan serta revitalisasi perpustakaan. Ini termasuk pembangunan perpustakaan baru di daerah yang belum ada fasilitasnya, maupun pembaruannya dan peningkatan kualitas perpustakaan yang sudah berdiri, termasuk pengadaan koleksi buku yang beragam dan relevan. Ketersediaan koleksi buku yang cukup, dalam bentuk cetak dan digital, amat penting untuk mendukung minat membaca dan kegiatan belajar masyarakat.

2. Peningkatan Literasi Digital dan Media

Kemampuan untuk menyaring informasi telah menjadi kebutuhan yang sangat penting di era digital saat ini. Untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi tantangan ini, beberapa langkah strategis perlu diambil. *Pertama*, integrasi pendidikan literasi media ke dalam kurikulum formal sangatlah krusial. Hal ini akan melatih peserta didik sejak dini untuk dapat membedakan antara informasi yang valid dan hoaks, serta informasi menyesatkan lainnya. *Kedua*, pemerintah dan media massa perlu melaksanakan kampanye literasi media secara intensif dan berkelanjutan. Usaha ini akan memberikan edukasi kepada publik tentang pentingnya memperoleh informasi dari sumber yang terpercaya dan terverifikasi. *Tiga*, pelatihan kemampuan berpikir kritis harus menjadi hal yang utama. Inisiatif ini berupaya untuk memupuk kemampuan analitis dan evaluatif yang memungkinkan masyarakat menyaring dan menilai informasi yang mereka terima dari semua sumber digital secara mandiri, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat atau bahkan berbahaya.

3. Fungsi masyarakat dalam mendukung penguatan literasi

Masyarakat berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai kebudayaan literasi dan kewarganegaraan Islam sangatlah penting, ditiadakan dengan pelbagai lembaga

pendidikan formal (sekolah, madrasah, pesantren) yang mengemaskini kemampuan baca tulis dan kemampuan sosial peserta didik, lembaga keagamaan (masjid, musala) yang menawarkan wadah belajar agama dan pengabdian sosial, dan organisasi masyarakat (karang taruna, PKK, kelompok pengajian) yang menyebarluaskan kesadaran akan poin penting literasi dan kewarganegaraan. Media massa juga memberikan peran dalam penyebaran informasi positif. Sinergi optimal antara keluarga dan masyarakat tercapai melalui kolaborasi sekolah dan orang tua, peningkatan kualitas guru, pemanfaatan teknologi, dan penguatan peran tokoh masyarakat (ulama, tokoh adat) sebagai inspirator dan teladan. Menanamkan nilai-nilai ini sejak dini penting untuk membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Literasi memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan. Melalui literasi, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal yang menjadi dasar identitas suatu bangsa. Kemampuan literasi yang baik membantu masyarakat berpikir kritis, bersikap toleran, serta mengembangkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap bangsa. Dengan demikian, literasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkokoh jati diri dan karakter kebangsaan yang kuat. Literasi dan identitas kebangsaan memiliki hubungan yang erat dalam membentuk masyarakat yang berdaya dan berkarakter. Melalui literasi, individu dapat memahami sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi dasar identitas suatu bangsa. Literasi yang kuat juga mendorong pemikiran kritis, kesadaran sosial, serta rasa memiliki terhadap bangsa, yang pada akhirnya memperkuat persatuan dan keutuhan nasional. Dengan demikian, literasi bukan sekadar keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga alat penting dalam membangun dan mempertahankan identitas kebangsaan yang kokoh.

Daftar Pustaka

Ainiyah, Nur, 2017, MEMBANGUN PENGUATAN BUDAYA LITERASI MEDIA DAN INFORMASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN, *Literasi Media Dalam Dunia Pendidikan* , volume.2, No.1.

Anwar, K. (2020). *Literasi dan Karakter Bangsa: Membangun Identitas Nasional melalui Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Fakih, M. (2019). *Pendidikan Literasi dan Pembentukan Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamdani, Dwi Anisa, dkk, 2024, Minimnya Literasi Budaya dan Kewargaan dapat Mereduksi Nilai Karakter Kebangsaan, *CENDEKIA: Jurnal ilmu sosial bahasa dan pendidikan*, Vol.4, No.1.

Kurniawan, B. (2021). *Literasi, Nasionalisme, dan Keberagaman Budaya*. Bandung: Alfabeta.

Malini, Serli, dkk, 2023, URGensi LITERASI BUDAYA DAN KEWARGANEGARAAN Di SEKOLAH DASAR DALAM UPAYA MENCINTAI TANAH AIR, (JOURMI): *Jurnal Multidisiplin Indonesia* , Vol.1, No.3.

Rahmawati, S. (2018). "Peran Literasi dalam Memperkuat Identitas Kebangsaan di Era Digital". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 145-160.

Tilaar, H. A. R. (2017). *Membentuk Karakter Bangsa melalui Literasi dan Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Rineka Cipta.

UNESCO. (2017). *Global Report on Literacy and National Identity*. Paris: UNESCO Publishing.